

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya (Badudu dalam Nurbiana Dhieni, 2015: 1.5). Sedangkan Bromley (dalam Nurbiana Dhieni, 2015: 1.5) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Suhartono, 2005: 8).

Perkembangan bahasa ialah salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi agar anak dapat mengekspresikan pikiran, ide, serta perasaannya kepada yang lain. terdapat empat aspek perkembangan Bahasa anak usia dini yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. melalui aspek yang telah dibahas di atas, diharapkan seseorang dapat lebih mudah untuk meraih pengetahuan serta pengalaman baru. Dilihat dari aspek-aspek tersebut, keterampilan menyimak ialah keterampilan dasar sebelum anak bisa berbicara serta calistung.

Pengertian menyimak menurut Russel & Russel (dalam Henry Guntur Tarigan, 2015: 30) adalah proses aktivitas mendengarkan lambang-lambang lisan dengan perhatian yang penuh, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi agar mendapatkan informasi, menyerap isi atau pesan, serta menangkap makna komunikasi yang sudah disampaikan orang melalui bahasa lisan. Sedangkan menurut Nurbiana Dhieni (2015: 4) menyimak ialah kemampuan berbahasa lisan yang memiliki sifat reseptif. aktivitas reseptif seperti menyimak cerita akan membentuk keterampilan morfologis serta sintaksis sederhana, mengulang cerita dongeng yang baru saja disimak merupakan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun ke atas. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak merupakan hal yang penting

dalam aspek perkembangan bahasa. Jika anak terbiasa menyimak hal yang baik dan positif, maka anak akan memperoleh yang memudahkannya dalam mengembangkan aspek bahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis.

Menyimak sangat penting dalam interaksi bahasa terutama komunikasi yang nyata. Demi terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus memahami dan mereaksi apa yang baru saja dikatakan. Anak dapat memperoleh kosa kata dan gramatikal serta pengucapan yang baik dengan kemampuan menyimak. Oleh karena itu, kegiatan menyimak perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan bahasa lainnya (Azies & Alwasih, 2002: 82).

Menyimak merupakan sarana penting untuk menerima informasi. Hal ini dijelaskan dari hasil kajian Adler (Herry Hermawan, 2012: 30) menunjukkan bahwa 53% aktivitas komunikasi didominasi oleh menyimak, sedangkan menulis 14%, berbicara 16% dan membaca 17%. Menurut Laderman (Herry Hermawan, 2012: 30) orang dewasa meluangkan waktunya sekitar 42% untuk melakukan aktivitas menyimak, sedangkan anak-anak sekitar 58%. Dalam penelitian serupa, Paul Ramkin (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 26) menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak. Setelah itu anak menghabiskan 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.

Hasil observasi awal di RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung, ditemukan masalah pada keterampilan menyimak anak yaitu masih dalam kategori kurang, karena memperoleh nilai rata-rata 51. Hal ini disebabkan oleh: 1) Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, masih terbatas dan belum digunakan secara maksimal. 2) Anak terlihat tidak antusias ketika guru memulai pelajaran, sering kali anak lebih asyik bermain dan ngobrol dengan teman, berpindah tempat duduk, tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak dapat menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa keterampilan menyimak perlu dikembangkan sejak dini tentunya melalui media yang menarik. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak adalah media film animasi. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif

dengan judul “Keterampilan Menyimak Melalui Media Film Animasi di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana keterampilan menyimak anak menggunakan media film animasi (kelas eksperimen) di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?
2. Bagaimana keterampilan menyimak anak menggunakan media buku cerita bergambar (kelas Kontrol) di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan keterampilan menyimak antara penggunaan media film animasi dengan media buku cerita bergambar di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Keterampilan menyimak anak menggunakan media film animasi (kelas eksperimen) di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.
2. Keterampilan menyimak anak menggunakan media buku cerita bergambar (kelas Kontrol) di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.
3. Perbedaan keterampilan menyimak antara penggunaan media film animasi dengan media buku cerita bergambar di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di RA Persis 235 Nasrullah Kota Bandung yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
  - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ranah pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penggunaan metode eksperimen dalam

peningkatan keterampilan menyimak anak.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan menyimak anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di kelas terutama dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

### b. Bagi Anak

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode kuasi eksperimen untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui penggunaan media film animasi.

### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak.

## E. Kerangka Pemikiran

Menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung (Nurbiana Dhieni, 2007: 4). Tarigan (2015: 31) menyatakan secara lebih spesifik bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Penjelasan dari proses tersebut menurut Tarigan (2015: 32) bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian berarti anak tidak hanya sekedar mendengarkan saja, akan tetapi anak mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain dengan penuh perhatian. Selain dengan penuh

perhatian, proses kegiatan menyimak juga dilakukan dengan penuh pemahaman. Pemahaman ialah proses memahami suatu objek. Pemahaman dalam kegiatan menyimak merupakan proses memahami suatu bahan simakan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa kegiatan menyimak dapat dilihat dari bagaimana fisik anak saat mendengarkan guru dalam menyampaikan cerita, seperti anak duduk mendengarkan cerita, anak duduk dengan sikap dan postur tubuh yang baik, anak melakukan kontak mata dengan guru saat menyampaikan cerita sehingga anak mengetahui dan memahami apa yang dikatakan guru. Untuk dapat mendengarkan dengan baik, diperlukan suasana yang tenang agar kegiatan menyimak tidak terganggu. Selain itu, untuk dapat menangkap cerita yang disampaikan guru, sebaiknya anak mendengarkan kata yang diucapkan guru dan memahami makna komunikasi yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun untuk aspek kemampuan memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) yaitu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih banyak. Sedangkan kemampuan menyimak yang ditunjukkan oleh anak usia dini menurut Tarigan (2015: 40) yaitu: Anak mampu menyimak percakapan orang lain pada saat bermain; Mengembangkan waktu yang panjang terhadap cerita-cerita; dan Anak sudah mampu mengingat petunjuk dan pesan sederhana yang disampaikan oleh guru. Sedangkan merujuk pada Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa indikator keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun meliputi: menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan, dan memahami cerita yang dibacakan.

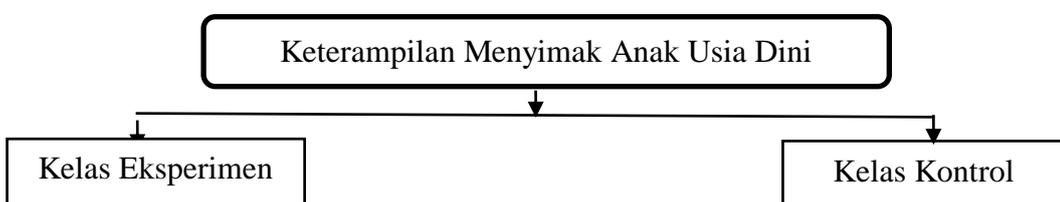
Media pembelajaran adalah suatu cara, alat, atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima yang berlangsung dalam proses pendidikan (Angkowo & Kosasih, 2012: 14). Sementara itu, Gagne dan Briggs (dalam Hasnida, 2014: 24), secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video*

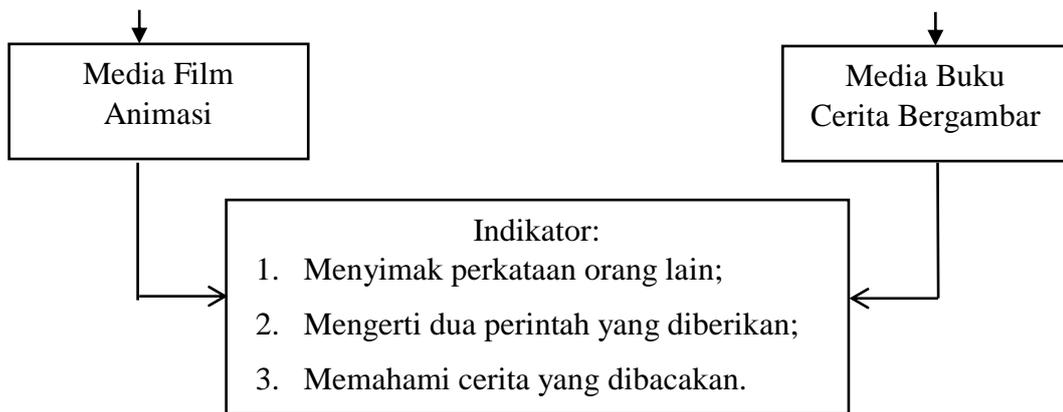
*recorder*, film, *slide*, dan lain sebagainya, dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat menstimulus untuk belajar. Ada beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, yaitu: media film animasi, buku cerita bergambar, dan lain sebagainya.

Menurut Azhar Arsyad (2015: 50) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Salah satu film dapat dikemas melalui bentuk animasi atau gambar bergerak. Sedangkan menurut Ranang (2010: 51) animasi merupakan suatu teknik visualisasi yang banyak sekali dipakai dalam dunia perfileman. Dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu *live action*, maupun bersatu dengan *live action*.

Buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin, baik gambar maupun teks secara mandiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi (Mitchell dalam Nurgiyantoro, 2005: 153). Dengan demikian, pembacaan terhadap buku cerita bacaan tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat. Kata-kata dan teks dalam buku cerita bergambar sama pentingnya dengan gambar ilustrasi. Guru akan membantu anak mengembangkan sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan bahasa (Huck, dalam Nurgiyantoro, 2005: 157).

Untuk lebih jelas, uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:





Gambar 1.1  
Bagan Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris (Suryabrata, 2012: 21). Berkenaan dengan itu, Sugiono (2017:64) mengatakan bahwa dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan keterampilan menyimak antara penggunaan media film animasi dengan media buku cerita bergambar di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan keterampilan menyimak antara penggunaan media film animasi dengan media buku cerita bergambar di kelompok A RA Persis

235 Nasrullah.

Ha: Terdapat perbedaan keterampilan menyimak antara penggunaan media film animasi dengan media buku cerita bergambar di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut: Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Martina (2014) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar Berseri pada Anak Usia 5-6 Tahun*". Hasil penelitian: menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media gambar berseri yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang sudah dibacakan oleh guru, kemampuan anak dalam mengurutkan alur cerita yang sudah dibacakan, dan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita berdasarkan urutan gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Renita (2014) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Pada Usia 4-5 Tahun*". Hasil penelitian: penggunaan media buku cerita bergambar dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Sejahtera Pontianak dengan presentase 93,33%.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiayanti (2015) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Aisyiyah Melawi*". Hasil penelitian: peningkatan kemampuan anak antara lain: (a) Menceritakan kembali cerita yang telah didengar mengalami peningkatan sebesar 80%. (b) Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita mengalami peningkatan sebesar

70%. (c) Menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita mengalami peningkatan sebesar 70%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifana (2015) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media VCD Film Kartun di Kelompok A TK KKLKMD Sedyo Rukun Sirat Sidomulyo Bambanglipuro Bantul*”. Hasil penelitian: penggunaan media VCD film kartun dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 dengan presentase 93,65% (kategori berkembang dengan baik).

